

ANALISIS PENDAPATAN PETANI TEBU DI DESA PAMOTAN KECAMATAN DAMPIT KABUPATEN MALANG

Rizal Anam Setiawan, Wahyu Hidayat, Hendra Kusuma

Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah
Malang, Jl.Raya Tlogomas No.246 Malang, Indonesia

* Corresponding author: rizalanam32@gmail.com

Artikel Info

Article history:

Received 26 December 2018

Revised 17 Januari 2019

Accepted 29 Januari 2019

Available online 23 February
2019

Keyword: *income of cane
farmers; labour; production cost;
land area; and level of education*

JEL Classification

Abstract

Revenue is the amount of income received by a resident on his performance during a given period, whether daily, weekly, monthly, or yearly. This study aimed to find out the factors that affect the income of cane farmers. The methods used are validity, reliability test, multiple linear regression tests, test classic assumptions test and hypothesis testing. The sampling technique using random sampling method formula. The samples use in this research is 75 respondents. The dependent variable in this research is the revenue of the cane farmer's in Dampit and the independent variables include the labor, production cost, land area, and level education. The result of this research is that the labor, production cost and land area have significant and positive effect to income of cane farmers with a significant level 0,05 (5%). While variables include level of education have no significant.

PENDAHULUAN

Pertanian adalah salah satu sektor yang berperan penting di perekonomian Indonesia dengan sumbangan PDB sebesar 12,82 % pada tahun 2016. Salah satu subsektor pertanian adalah perkebunan. Subsektor perkebunan tersebut salah satunya adalah tanaman tebu. Pertanian menjadi salah satu sektor primer yang menyokong perekonomian Indonesia, di era globalisasi ini sektor pertanian memegang peranan penting dalam struktur ekonomi nasional, karena ternyata sektor pertanian lebih tahan menghadapi krisis ekonomi dibandingkan dengan sektor lainnya (Yanutya, 2013). Namun sebelum tahun 1960-an pertanian masih dianggap sector yang pasif, sebagai pengikat dan pendukung sector kain yang aktif dan lebih dinamis yaitu sector industri (Setiawan & Aris Soelistyo, 2017)

Salah satu subsector pertanian adalah perkebunan. Dalam subsector terdapat beberapa komoditi diantaranya adalah,, cengkeh, kopi, tembakau dan salah satunya tebu. Dengan tebu yang merupakan salah satu komoditi perkebunan yang memiliki jumlah produksi tertinggi dari klasifikasi tanaman semusim, yaitu dengan jumlah produksi 1573,7 (ribu ton) dalam masa satu musim panen pada tahun 2016 (BPS Nasional). Tanaman tebu merupakan tanaman perkebunan yang menjadi bahan baku utama dalam pembuatan gula. Tanaman tebu mempunyai posisi yang cukup penting karena kebutuhan pokok penduduk Indonesia akan gula yang berasal dari tebu begitu besar dan sulit untuk digantikan setelah beras.

Sentra produksi tebu di Indonesia adalah Provinsi Jawa Timur. Pada tahun 2013 produksi gula dari provinsi ini mencapai 1.260.632 ton. Produksi ini tersebar hampir di seluruh kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur, namun lima kabupaten dengan produksi tebu terbesar adalah Kab. Malang, Kediri,

Lumajang, Jombang, dan Mojokerto (Outlook Tebu Kementerian Pertanian;2016).

Kabupaten Malang merupakan salah satu penyumbang produksi tebu terbanyak di Jawa Timur. Hal ini disebabkan oleh terus meningkatnya luas lahan yang ditanami tebu setiap tahunnya, yaitu pada tahun 2010 sebesar 488Ha, meningkat menjadi 677Ha pada tahun 2011, dan terus mengalami peningkatan hingga tahun berikutnya sebesar 680Ha pada tahun 2012 dan 2013. Di Kabupaten Malang produksi tebu terbesar yaitu Kecamatan Dampit dengan tingkat produksi sebesar 383.083 ton pada tahun 2016. Kecamatan Dampit memiliki luas lahan perkebunan sebesar 2.560,78 Ha (BPS Kabupaten Malang tahun 2016).

Kecamatan Dampit merupakan salah sentra produksi tebu di Kabupaten Malang yang memiliki potensi lahan pertanian yang tinggi khususnya untuk pengembangan tanaman tebu. Sebagian besar penduduk bermata pencaharian sebagai petani tebu. Hasil yang diproduksi biasanya untuk dikonsumsi sebagai bahan pangan dan ada pula yang dijual dengan tujuan untuk meningkatkan pendapatan keluarga.

Menurut (Khanisa, 2012) dengan hasil penelitian yang menunjukkan ada perbedaan pendapatan di setiap kelas luas lahan. Semakin banyak atau luas lahan yang dikerjakan, maka pendapatan yang didapat juga akan semakin tinggi.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Purwanti, 2007) dengan hasil yang menunjukkan bahwa dengan bertambahnya luas lahan, sarana produksi, jumlah tenaga kerja, dan tingkat pendidikan dapat meningkatkan pendapatan petani. Dan besar kecilnya pendapatan yang diterima dipengaruhi oleh penerimaan biaya produksi.

Sedangkan menurut (Lumintang, 2013) hasil yang ditunjukkan adalah besar kecil pendapatan usahatani yang diterima dipengaruhi oleh penerimaan dan biaya produksi. Biaya produksi adalah semua pengeluaran atau semua beban yang harus ditanggung oleh perusahaan untuk menghasilkan barang atau jasa untuk kemudian digunakan oleh konsumen (Nuraini, 2013).

Pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima oleh penduduk atas prestasi kerjanya selama satu periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan maupun tahunan. Pendapatan usahatani tebu yang diterima oleh penduduk di Desa dipengaruhi oleh penerimaan tenaga kerja, biaya produksi, luas lahan, dan tingkat pendidikan. Apabila biaya produksi lebih tinggi dari penerimaan maka akan menyebabkan kerugian usaha para petani. Sejalan dengan bertambahnya luas lahan, tenaga kerja, dan tingkat pendidikan dapat meningkatkan pendapatan petani. Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan maka rumusan masalah adalah apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani tebu di Desa Pamotan Kecamatan Dampit?

METODE PENELITIAN

Lokasi terletak di Desa Pamotan Kecamatan Dampit. Desa Pamotan Kabupaten Dampit dipilih karena di Desa tersebut memiliki jumlah produksi yang tinggi, dan penduduk Desa Pamotan mayoritas berpenghasilan dari bertani tebu. Jenis Penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif

dengan mengambil objek petani tebu di Desa Pamotan Kecamatan Dampit. Populasi dalam penelitian ini adalah Desa Pamotan Kecamatan Dampit Sampel yang digunakan adalah petani tebu yang ada di desa Pamotan Kecamatan Dampit dengan menggunakan sistem acak sistematis, sistem ini merupakan kombinasi antara sampel acak dan sampel sistematis . Teknik pengumpulan data adalah cara yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang ada dalam penelitian, dalam mengumpulkan data tersebut digunakan dengan melakukan wawancara kepada petani penggarap untuk mendapatkan data tenaga kerja, biaya produksi, luas lahan, dan tingkat pendidikan.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pendapatan petani tebu di kecamatan dampit kabupaten malang. Sedangkan variabel independen yang digunakan adalah tenaga kerja, biaya produksi, luas lahan dan tingkat pendidikan. Adapun jenis dan sumber data dalam penelitian ini adalah data primer. Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data, yaitu : 1) Kuisoner yang merupakan suatu metode atau cara pengumpulan data dengan menggunakan suatu pertanyaan yang diberikan kepada responden yang digunakan untuk diisi oleh responden; 2) Wawancara yaitu pengumpulan data dengan melakukan tanya jawab dengan petani tebu . Dari metode ini dapat diperoleh data tentang jumlah tenaga kerja yang digunakan, biaya produksi yang dikeluarkan, luas lahan yang digarap, dan tingkat pendidikan ang ditempuh oleh petani tebu Desa pamotan; 3) Observasi yaitu metode pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap petani tebu yang berhubungan dengan penelitian ini; 4) Dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara melihat dari dokumen yang ada,

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan:

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisa regresi linier berganda dilakukan untuk mengetahui tenaga kerja, biaya produksi, luas lahan, dan tingkat pendidikan terhadap pendapatan petani tebu .Rumus regresi linier berganda adalah sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1x_1 + \beta_2x_2 + \beta_3x_3 + \beta_4x_4$$

Dimana :

Y	= Pendapatan
β_0	= Koefisien konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$	= Koefisien regresi
x1	= Tenaga Kerja
x2	= Biaya produksi
x3	= Luas Lahan
x4	= Tingkat pendidikan

Uji Asumsi Klasik terdiri dari :

Uji Normalitas Menurut mengemukakan bahwa Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel berdistribusi normal atau

tidak. Uji normalitas diperlukan karena untuk melakukan pengujian-pengujian variabel lainnya dengan mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Uji Multikolinearitas, Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (Independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Uji Autokorelasi, Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Uji Heterokedastisitas, Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah terjadi ketidaksamaan variansi dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain dalam model regresi (Ghozali, 2013).

Uji Linearitas, Uji linearitas digunakan untuk melihat apakah spesifikasi model yang digunakan sudah benar atau tidak. Apakah fungsi yang digunakan dalam suatu studi empiris sebaiknya berbentuk linear, kuadrat atau kubik. Uji Hipotesis Setelah model tersebut memenuhi syarat, maka yang perlu dilakukan selanjutnya adalah uji regression weight/loading factor. Uji ini dilakukan sama dengan uji t terhadap regression weight /loading factor/ koefisien λ) Uji ini untuk menolak hipotesis nol yakni koefisien $\lambda_i = 0$ (yakni: bobot regresi variabel latent dengan variabel observer tidak diterima atau bobot regresi variabel independent dengan variabel dependent tidak diterima (Cantika, 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

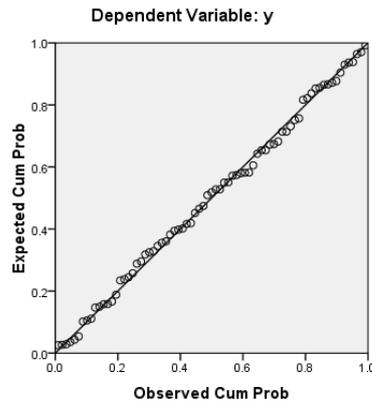
Dampit merupakan salah satu daerah dari 33 kecamatan di wilayah Kabupaten Malang. Secara astronomis Kecamatan Dampit Malang terletak diantara 112,4271 sampai 122,4849 Bujur Timur dan 8,1806 sampai 8,0968 Lintang Selatan. Mengacu pada data potensi Kecamatan Dampit, letak geografi sebagian desa di Kecamatan Dampit adalah dataran. Sebagian lagi letak geografi berupa Lereng dengan topografi desa di Kecamatan Dampit tergolong datar dan perbukitan.

Luas kawasan Kecamatan Dampit secara keseluruhan adalah sekitar 135,57 km² atau sekitar 4,55 persen dari total luas Kabupaten Malang. Sebagai daerah yang topografi sebagian wilayahnya perbukitan, Kecamatan Dampit memiliki pemandangan alam yang sangat indah. Selama berada di Kecamatan Dampit, pengunjung dapat menikmati berbagai fasilitas yang tersedia seperti akomodasi, wisata alam hingga makanan khas kecamatan ini. Namun kekayaan alam yang dimiliki kecamatan ini hingga saat ini belum sepenuhnya dapat dimanfaatkan secara optimal. Sekiranya kekayaan alam ini dapat dioptimalkan, maka pertumbuhan ekonomi di wilayah ini berpeluang dapat ditingkatkan.

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual mempunyai distribusi normal. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal maka model regresif memenuhi asumsi normalitas. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal, maka model regresif tidak memenuhi asumsi. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada gambar 1.

Gambar 1. Grafik plot

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Sumber: data diolah, SPSS 16, 2018

Dari gambar 1 menunjukkan bahwa tampak titik-titik menyebar disekitar diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas yang berarti data telah terdistribusi normal. Grafik histogram menunjukkan bahwa model regresi pada penelitian ini terdistribusi normal karena kemiringannya seimbang antara sisi kiri ataupun sisi kanan.

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Nilai tolerance dan variance inflation factor (VIF) adalah > 10 . Adapun hasil uji multikolinieritas dari data primer yang diolah dapat dilihat pada tabel 1

Tabel 1. Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Tenaga Kerja	0,063	15,944	Multikolinieritas
Biaya Produksi	0,257	3,898	Non Multikolinieritas
Luas Lahan	0,180	5,541	Non multikolinieritas
Tingkat Pendidikan	0,084	11,963	Multikolinieritas

Sumber: data diolah, SPSS 16, 2018

Berdasarkan tabel 1 uji ini didasarkan pada nilai VIF pada model yang diregresikan. Nilai VIF < 10 menunjukkan tidak terjadi multikolinieritas. Pada variabel Tenaga Kerja (X1) dan Tingkat Pendidikan (X4) nilai VIF $>$ dari 10, hal tersebut mengindikasikan terjadi masalah multikolinieritas. Sedangkan pada variabel Biaya Produksi (X2) dan Luas Lahan (X3) nilai VIF $<$ dari 10, hal ini mengindikasikan tidak terjadi masalah multikolinieritas.

Uji autokorelasi bertujuan apakah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu t-1 (sebelumnya).

Adapun hasil uji autokorelasi dari data primer yang diolah dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Autokorelasi

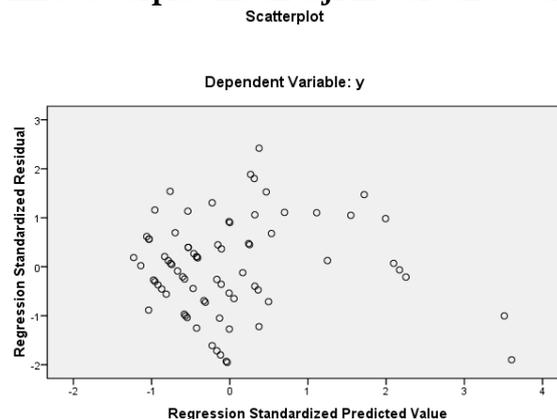
Durbin Watson	dL	Du	Keterangan
1,022	1,5151	1,7390	Auto positif

Sumber: data diolah, SPSS 16, 2018

Berdasarkan tabel 2 menyatakan bahwa nilai hitung dW sebesar 1,022, nilai dL sebesar 1,5151 dan nilai dU sebesar 1,7390 dengan tingkat signifikan (error) = 0,05. Pada tabel Durbin Watson menunjukkan nilai $d < dL$ atau $1,022 < 1,5151$ sehingga dapat disimpulkan H_0 ditolak (Korelasi positif).

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah terjadi ketidaksamaan variansi dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain dalam model regresi (Ghozali,2013). Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heterokedastisitas. Jika ada pola tertentu seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur, maka telah terjadi heterokedastisitas. Sebaliknya jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada gambar 3

Gambar 2. Grafik Scatterplot Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber: data diolah, SPSS 16, 2018

Dari grafik scatterplot terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tidak membentuk pola tertentu dan tidak teratur.

Uji linearitas digunakan untuk melihat apakah spesifikasi model yang digunakan sudah benar atau tidak. Apakah fungsi yang digunakan dalam suatu studi empiris sebaiknya berbentuk linier, kuadrat atau kubik. Dengan uji linearitas akan diperoleh informasi apakah model empiris sebaiknya linear, kuadrat atau kubik.

Dalam uji linearitas dengan bantuan SPSS 16. Berikut ini pada tabel 3 merupakan hasil uji linearitas:

Tabel 3. Hasil Uji Linearitas

No.	Variabel	Std.dev	Keterangan
1.	Tenaga kerja	1,245	Linear
2.	Biaya produksi	1,245	Linear
3.	Luas lahan	1,245	Linear
4.	Tingkat pendidikan	1,245	Linear

Sumber: data diolah, SPSS 16, 2017

Berdasarkan tabel diatas std.deviation setiap variabel yaitu Tenaga Kerja (X1), Biaya Produksi (X2), Luas Lahan (X3), dan Tingkat pendidikan (X4) mempunyai nilai yang sama sebesar 1,245. Hal ini menunjukkan bahwa data tersebut berpola linear karena std deviasi lebih besar dari 0,05.

Pengaruh tenaga kerja terhadap pendapatan

Berikut merupakan data responden mengenai jumlah tenaga kerja pada sector perkebunan tebu di desa pamotan kecamatan Dampit.

Tabel 4. Tenaga Kerja yang Digunakan dalam Satu Kali Masa Panen

No	Jumlah Tenaga Kerja	Frekuensi	
		Responden	%
1.	3 orang	3	4%
2.	4 orang	21	28%
3.	5 orang	31	41,33%
4.	6 orang	16	21,33%
5.	7 orang	4	5,33%
	Total	75	100%

Sumber: hasil kuisioner (data diolah, 2018)

Dapat disimpulkan bahwa tenaga kerja yang digunakan berbeda. Dengan tenaga kerja tertinggi terdapat pada nomer 3 dengan 5 orang tenaga kerja dengan 31 responden yang menjawab tersebut. Setiap petani memiliki luas lahan yang berbeda, dan juga kebutuhan ataupun untuk menambah produksi maka tenaga kerja yang digunakan juga disesuaikan dengan kebutuhan petani. Adapun hasil regresi dari data primer yang diolah dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel	Unstandardized Coefficient	T	Sig	Keterangan
1 (Constant)	-1.881	-3.171	0.002	
X1	0.596	5.668	0.000	Signifikan
X2	0.293	2.711	0.008	Signifikan
X3	0.261	3.051	0.003	Signifikan
X4	-0.071	-0.536	0.594	Tidak Signifikan

Sumber: hasil kuisioner (data diolah, 2018)

Koefisien regresi untuk variabel Tenaga Kerja (X1) adalah sebesar 0,596. Koefisien tersebut bernilai positif terhadap pendapatan. Jika Tenaga Kerja ditambah 1 orang, maka pendapatan yang diperoleh akan bertambah sebesar 0,596%. Variabel Tenaga Kerja (X1) mempunyai nilai signifikan 0,000 lebih kecil dari 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel Tenaga Kerja (X1) berpengaruh signifikan terhadap pendapatan.

Pengaruh biaya produksi terhadap pendapatan. Berikut merupakan data responden mengenai biaya produksi pada sector perkebunan tebu di desa pamotan kecamatan Dampit.

Tabel 6. Biaya Produksi yang Digunakan dalam Satu Kali Masa Panen

No	Biaya Produksi	Frekuensi	
		Responden	%
1.	Rp 6.000.000-Rp 8.000.000	3	4%
2.	Rp 8.000.001-Rp 10.000.000	28	37,33%
3.	Rp. 10.000.001-Rp. 12.000.000	19	25,33%
4.	Rp. 12.000.001-Rp 14.000.000	24	32%
5.	Rp. 14.000.001-Rp 16.000.000	1	1,33%
	Total	75	100

Sumber: hasil kuisioner (data diolah, 2018)

Dari tabel 6 yg sudah dijelaskan bahwa biaya produksi yang dikeluarkan untuk kebutuhan petani. Dari table menunjukan bahwa biaya produksi tertinggi yaitu pada biaya produksi Rp. 8000.001- Rp.10.000.000 dengan sebanyak 28 responden. Biaya produksi setiap petani tentunya berbeda disesuaikan dengan luas lahan yang mereka kerjakan, kemampuan finansial petani atau kebutuhan untuk perawatan tanaman yang mereka butuhkan. Adapun hasil regresi dari data primer yang diolah dapat dilihat pada tabel 7

Tabel 7. Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel	Unstandardized Coefficient	T	Sig	Keterangan
1 (Constant)	-1.881	-3.171	0.002	
X1	0.596	5.668	0.000	Signifikan
X2	0.293	2.711	0.008	Signifikan
X3	0.261	3.051	0.003	Signifikan
X4	-0.071	-0.536	0.594	Tidak Signifikan

Sumber: hasil kuisioner (data diolah, 2018)

Koefisien regresi untuk variabel Biaya Produksi (X2) adalah sebesar 0,293. Koefisien tersebut bernilai positif terhadap pendapatan. Jika Biaya Produksi ditambah Rp 1.000.0000 , maka pendapatan yang diperoleh akan bertambah sebesar 0.293. Variabel Biaya Produksi (X2) mempunyai nilai signifikan 0,008 lebih kecil dari 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel Biaya Produksi (X2) berpengaruh signifikan terhadap pendapatan.

Pengaruh luas lahan terhadap pendapatan.

Berikut merupakan data responden mengenai luas lahan pada sector perkebunan tebu di desa pamotan kecamatan Dampit.

Tabel 8. Jumlah Luas Lahan yang Dikerjakan dalam Satu Kali Masa Panen

No	Luas Lahan	Frekuensi	
		Responden	%
1.	0,5 Ha – 1,3 Ha	19 orang	25,33 %
2.	1,4 Ha – 2,2 Ha	31 orang	41,33 %
3.	2,3 Ha - 3,1 Ha	20 orang	26,66 %
	Total		100%

Sumber: hasil kuisioner (data diolah, 2018)

Dari tabel 8 yg sudah dijelaskan diatas bahwa biaya produksi yang dikeluarkan untuk kebutuhan petani. Dari table menunjukan bahwa biaya produksi tertinggi yaitu pada luas lahan 1,4 Ha-2,2 Ha dengan sebanyak 31 responden. Jika lahan yang digunakan untuk menanam tebu lebih luas maka hasil panen yang didapatkan lebih banyak. Hasil panen juga tergantung dari pola penanaman yang digunakan, pola penanaman yang tepat akan menghasilkan jumlah tebu yang lebih banyak.

Adapun hasil regresi dari data primer yang diolah dapat dilihat pada tabel 9

Tabel 9. Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel	Unstandardized Coefficient	T	Sig	Keterangan
1 (Constant)	-1.881	-3.171	0.002	
X1	0.596	5.668	0.000	Signifikan
X2	0.293	2.711	0.008	Signifikan
X3	0.261	3.051	0.003	Signifikan
X4	-0.071	-0.536	0.594	Tidak Signifikan

Sumber: hasil kuisioner (data diolah, 2018)

Koefisien regresi untuk variabel Luas Lahan (X3) adalah sebesar 0,261. Koefisien tersebut bernilai positif terhadap pendapatan. Jika Luas Lahan ditambah 1 Ha , maka pendapatan yang diperoleh akan bertambah 0.261. Variabel Luas Lahan (X3) mempunyai nilai signifikan 0,003 lebih kecil dari 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel Luas Lahan (X3) berpengaruh signifikan terhadap pendapatan.

Pengaruh tingkat pendidikan terhadap pendapatan.

Adapun hasil regresi dari data primer yang diolah dapat dilihat pada tabel 10

Tabel 10. Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel	Unstandardized Coefficient	T	Sig	Keterangan
1 (Constant)	-1.881	-3.171	0.002	
X1	0.596	5.668	0.000	Signifikan
X2	0.293	2.711	0.008	Signifikan
X3	0.261	3.051	0.003	Signifikan
X4	-0.071	-0.536	0.594	Tidak Signifikan

Sumber: hasil kuisioner (data diolah, 2018)

Koefisien regresi untuk variabel Tingkat Pendidikan (X4) adalah sebesar -0,071. Koefisien tersebut bernilai negative terhadap pendapatan. Apabila Tingkat Pendidikan yang ditempuh bertambah 1 tahun, maka pendapatan yang diperoleh akan berkurang -0.071. Variabel Tingkat Pendidikan (X4) mempunyai nilai tidak signifikan 0.594 lebih besar dari 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel Tingkat Pendidikan (X4) tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan.

Pendapatan petani tebu kecamatan dampit dilihat dari tenaga kerja, biaya produksi, luas lahan, dan tingkat pendidikan.

Tabel 11. Pendapatan yang Didapat Petani dalam Satu Kali Masa Panen

No	Pendapatan	Frekuensi	
		Responden	%
1.	Rp. 14.000.000-Rp 26.000.000	4	5,33 %
2.	Rp. 26.000.001-Rp 38.000.000	13	17,33 %
3.	Rp. 38.000.001- Rp.50.000.000	1	1,33 %
4.	Rp. 50.000.001- Rp. 62.000.000	28	37,33 %
5.	Rp. 62.000.001- Rp. 74.000.000	4	5,33 %
6.	Rp. 74.000.000- Rp. 86.000.000	20	26,66 %
	Total	75	100%

Sumber: hasil kuisisioner (data diolah, 2018)

Dari tabel 11 sudah dapat dijelaskan bahwa pendapatan selama satu kali masa panen setiap petani berbeda-beda tergantung dari biaya produksi yang dikeluarkan, dan juga luas lahan yang dikerjakan. berbeda-beda yaitu pendapatan selama satu kali masa panen dengan berdasarkan tabel hasil dari kuisisioner dengan 75 responden yang menyatakan pendapatan petani tebu. Dari table tersebut dapat dilihat bahwa yang tertinggi berada pada nomer 4 yaitu sebesar Rp. 50.000.001-rp. 62.000.001 sebanyak 28 responden menjawab dengan presentase 37,33 %.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data diperoleh kesimpulan yaitu , Faktor tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani tebu Kecamatan Dampit. Karena semakin banyak tenaga kerja yang digunakan , maka pekerjaan yang dilakukan akan efektif dan pendapatan yang akan diterima cukup tinggi. Faktor biaya produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani tebu di Kecamatan Dampit. Karena semakin banyak biaya produksi yang dikeluarkan maka jumlah pendapatan yang diterima akan meningkat. Faktor luas lahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani tebu di Kecamatan Dampit. Karena semakin banyak luas lahan yang digarap atau dikerjakan, maka dapat meningkatkan pendapatan. Faktor tingkat pendidikan tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pendapatan petani tebu di Kecamatan Dampit. Karena tingkat pendidikan tidak berpengaruh yang dapat mempengaruhi produktifitas petani dan dapat

menghasilkan pendapatan yang banyak adalah keterampilan petani itu sendiri.

Saran

Bagi pemerintah, Kabupaten Malang merupakan salah satu daerah yang memiliki tingkat produktifitas tebu yang tinggi yang ada di Jawa Timur. Salah satunya yaitu Kecamatan Dampit. Dengan demikian pemerintah seharusnya diharapkan untuk lebih meningkatkan penyuluhan atau pembinaan guna menambah wawasan para petani tebu agar menambah pengalaman dalam mengelola usahatani tebu dan menumbuhkan rasa percaya diri. Sehingga mampu menyadarkan mereka akan arti pentingnya tebu sebagai salah satu alternatif yang tepat untuk pertanian karena kelayakan usaha dan keuntungan yang diperoleh petani tebu ini akan dapat meningkatkan kesejahteraan atau taraf hidup mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Cantika. (2012). Analisis Perubahan Lingkungan Terhadap Kompetensi Usaha (Studi pada Pengusaha Makanan dan Minuman Skala Kecil dan Menengah di Kabupaten Malang dan Pasuruan). *Ekonomi Pembangunan*.
- Ghozali, I. (2013). Analisis Multivariate Dengan Progam SPSS. Yogyakarta: Universitas Diponegoro.
- Khanisa, F. A. (2012). Analisis Pendapatan Petani Tembakau di Desa Menggoro Kecamatan Tembarak kabupaten Temanggung. *Jurnal Bumi Indonesia*, 1(3), 381–390.
- Lumintang, M. . (2013). Analisis Pendapatan Petani Padi Di Desa Teep Kecamatan Langowan Timur. *Emba*, 1(3), 991–998.
- Nuraini, I. (2013). Pengantar Ekonomi Mikro. Malang: UMM Press.
- Purwanti, R. (2007). Pendapatan Petani Dataran Tinggi Sub DAS Malino (Studi Kasus : Kelurahan Gantarang , Kabupaten Gowa). *Penelitian Sosial Dan Ekonomi Kehutanan*, 4(3), 257–269.
- Setiawan, A., & Aris Soelistyo. (2017). Analisis Pendapatan Petani Buah Naga Di Desa Sambirejo Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 1, 153–162.
- Yanutya, P. A. T. (2013). Analisis Pendapatan Petani Tebu Di Kecamatan Jepon Kabupaten Blora. *Economic Development Analysis Journal*, 2(2), 99–110.